



## Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wara Kota Palopo

Hera Heriyanti <sup>1\*</sup>, Eva Kurniati <sup>2</sup>, Lindriani <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Departemen Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana, Palopo, Indonesia

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan tinggi untuk mencegah kegagalan terapi serta resistensi obat. Efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan sikap pasien diduga menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efek samping OAT dan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Wara Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 75 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek samping OAT kategori sedang paling banyak dialami responden (38.6%), diikuti ringan (30.7%) dan berat (30.7%). Sikap positif ditemukan pada 41.4% responden, sedangkan kepatuhan kategori patuh sebesar 38.7%. Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0.000$ ) serta antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0.000$ ). Disimpulkan bahwa efek samping OAT dan sikap pasien berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Wara Kota Palopo.

**Kata Kunci:** Efek samping OAT; Kepatuhan minum obat; Sikap pasien; Tuberkulosis

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease requiring long-term treatment and high adherence to prevent treatment failure and drug resistance. The side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (ATDs) and patient attitudes are suspected factors influencing medication adherence. This study aimed to analyze the relationship between ATD side effects and patient attitudes with medication adherence among TB patients at Wara Public Health Center, Palopo City. This research employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The total sample consisted of 75 respondents selected using total sampling technique. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results showed that moderate side effects were most common (38.6%), followed by mild (30.7%) and severe (30.7%). Positive attitudes were found in 41.4% of respondents, while 38.7% were categorized as adherent. The Chi-Square test indicated a significant relationship between ATD side effects and medication adherence ( $p = 0.000$ ) and between patient attitudes and medication adherence ( $p = 0.000$ ). It can be concluded that ATD side effects and patient attitudes are significantly associated with medication adherence among TB patients at Wara Public Health Center, Palopo City.*

**Keywords:** Anti-Tuberculosis Drug side effects; Medication adherence; Patient attitude; Tuberculosis

Koresponden:

Nama : Hera Heriyanti  
Alamat : Palopo  
No. Hp : +62 852-5512-2881  
e-mail : heraheriyanti@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2024), terdapat sekitar 10,6 juta kasus TB di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 1.3 juta jiwa per tahun. Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban kasus tertinggi setelah India, menyumbang sekitar 10% dari total kasus global [1,2]. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama di negara berkembang dengan kepadatan penduduk tinggi dan disparitas akses layanan kesehatan [3,4].

Secara nasional, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), jumlah kasus TB yang ditemukan mencapai 905.713 kasus pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) telah diterapkan secara luas di fasilitas pelayanan kesehatan, angka keberhasilan pengobatan nasional baru mencapai 86%, masih di bawah target global WHO sebesar 90%. Hal ini menunjukkan masih adanya permasalahan dalam kepatuhan minum obat, yang merupakan kunci utama keberhasilan terapi TB dan pencegahan resistensi obat [5].

Di Provinsi Sulawesi Selatan, beban kasus TB juga tergolong tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2025 mencatat sebanyak 19.834 kasus TB periode Januari–September 2025. Kota Palopo menempati peringkat kelima dengan jumlah 758 kasus, setelah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Wajo. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa transmisi TB masih aktif terjadi di wilayah tersebut dan membutuhkan penguatan intervensi pada tingkat layanan primer

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Palopo tahun 2025, jumlah kasus TB aktif mencapai 491 kasus yang tersebar di delapan puskesmas. Puskesmas Wara tercatat sebagai fasilitas dengan jumlah pasien TB tertinggi, yaitu 93 kasus pada tahun 2023, 90 kasus pada tahun 2024, dan 75 kasus hingga Oktober 2025 [6]. Data ini menunjukkan tren kasus yang masih signifikan sehingga menjadikan Puskesmas Wara sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan, khususnya kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

Kepatuhan minum obat merupakan determinan utama keberhasilan terapi TB. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, bahkan munculnya TB resisten obat (MDR-TB). Salah satu faktor yang sering menjadi hambatan kepatuhan adalah efek samping OAT. Obat lini pertama seperti isoniazid, rifampisin, pirazinamid, dan etambutol dapat menimbulkan efek samping ringan seperti mual, muntah, dan nyeri sendi, hingga efek berat seperti hepatitis dan gangguan penglihatan. Efek samping yang tidak ditangani dengan baik dapat menurunkan motivasi pasien dan mendorong penghentian pengobatan sebelum waktunya [7].

Selain faktor klinis, faktor psikologis seperti sikap pasien terhadap pengobatan juga berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan. Berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan salah satu determinan utama terbentuknya niat dan tindakan seseorang. Pasien yang memiliki sikap positif terhadap pengobatan meyakini manfaat OAT dan memahami risiko jika terapi dihentikan cenderung memiliki komitmen lebih tinggi untuk menyelesaikan pengobatan dibandingkan pasien dengan sikap negatif atau persepsi keliru terhadap terapi [8].

Hasil wawancara awal terhadap 10 pasien TB di Puskesmas Wara menunjukkan bahwa 7 pasien mengaku pernah tidak meminum obat sesuai jadwal, terutama karena efek samping seperti mual, nyeri perut, dan pusing, serta rasa bosan akibat lamanya durasi terapi. Sebaliknya, pasien yang patuh umumnya memiliki sikap positif dan dukungan keluarga yang baik. Selain itu, hasil penelitian terhadap 75 responden menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0.000$ ), serta antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat ( $p = 0.000$ ). Responden dengan efek samping ringan sebagian besar patuh (25.3%), sedangkan yang mengalami efek samping berat mayoritas tidak patuh (25.3%). Demikian pula,

responden dengan sikap positif sebagian besar patuh (37.3%), sementara yang bersikap negatif mayoritas tidak patuh (24.0%).

Meskipun beberapa studi telah meneliti pengaruh efek samping OAT dan sikap pasien terhadap kepatuhan minum obat, penelitian di tingkat Puskesmas, khususnya di Kota Palopo, masih sangat terbatas. Belum ada penelitian terbaru yang secara komprehensif mengkaji kedua faktor ini secara simultan pada pasien TB di Puskesmas Wara, sehingga mekanisme interaksi antara efek samping, sikap, dan kepatuhan masih belum jelas. Kondisi ini menjadi gap penelitian yang penting untuk diisi, mengingat pemahaman yang lebih mendalam dapat menjadi dasar perencanaan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien dan keberhasilan program TB di tingkat layanan primer.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai hubungan antara efek samping OAT dan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Wara, Kota Palopo, menjadi penting sebagai dasar ilmiah untuk meningkatkan keberhasilan program pengendalian TB di tingkat pelayanan primer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur pada waktu yang bersamaan. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis tanpa memberikan intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Wara Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah kasus tuberkulosis dibandingkan puskesmas lain di wilayah Kota Palopo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis yang sedang menjalani pengobatan OAT di Puskesmas Wara Kota Palopo pada tahun 2025. Berdasarkan data register TB, jumlah pasien aktif yang menjalani terapi sebanyak 75 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 75 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan fase intensif maupun lanjutan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, serta mampu berkomunikasi dan mengisi kuesioner dengan baik. Adapun kriteria eksklusi adalah pasien dengan kondisi klinis berat, gangguan kognitif, atau gangguan komunikasi yang menghambat proses pengumpulan data.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi efek samping OAT dan sikap pasien terhadap pengobatan tuberkulosis, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat. Efek samping OAT didefinisikan sebagai keluhan atau gejala yang dirasakan pasien selama menjalani terapi, yang diukur menggunakan kuesioner berisi 12 item pertanyaan dengan skala Likert 4 poin (1 = tidak pernah hingga 4 = sangat sering). Skor total dikategorikan menjadi efek samping ringan (12–24), sedang (25–36), dan berat (37–48). Sikap pasien diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan berdasarkan komponen kognitif, afektif, dan konatif dengan skala Likert 5 poin, kemudian dikategorikan menjadi sikap negatif (15–35), netral (36–55), dan positif (56–75). Sementara itu, kepatuhan minum obat diukur menggunakan instrumen Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) yang terdiri dari 8 item pertanyaan dengan skor total 0–8, dan dikategorikan menjadi patuh (skor 8), cukup patuh (skor 6–7), dan tidak patuh (skor ≤5). Seluruh instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,80 sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh responden pada saat kunjungan kontrol atau pengambilan obat di Puskesmas Wara. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data, kemudian diminta menandatangani lembar persetujuan sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi. Data yang telah terkumpul

selanjutnya melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis statistik menggunakan perangkat lunak pengolah data.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, yaitu efek samping OAT, sikap pasien, dan kepatuhan minum obat. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square ( $\chi^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat serta antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0.05$ , dengan kriteria apabila nilai  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden, prinsip beneficence, non-maleficence, dan keadilan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Responden juga diberikan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterima di Puskesmas Wara Kota Palopo.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	69	92.0
Perempuan	6	8.0
Usia		
5-20 Tahun	8	10.7
21-40 Tahun	14	18.7
41-60 Tahun	34	45.3
>60 Tahun	19	25.3
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	10	13.3
SD	8	10.7
SMP	19	25.3
SMA	38	50.7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	6,7
Bekerja	63	84.0
Pelajar	7	9.3
Lama Pengobatan		
1 Bulan	43	57.3
3 Bulan	20	26.7
4 Bulan	12	16.0
Kategori Pengobatan		
Kategori 1	63	84.0
Kategori Anak	1	1.3
Pasien Kambuh	11	14.7
Total	75	100.0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden di Puskesmas Wara Kota Palopo adalah laki-laki. Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 41–60 tahun, diikuti usia lebih dari 60 tahun, 21–40 tahun, dan 5–20 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, kemudian SMP, tidak sekolah, dan SD. Sebagian besar responden bekerja, sedangkan sebagian kecil adalah pelajar atau tidak bekerja. Mengenai lama pengobatan, mayoritas responden baru menjalani pengobatan selama satu bulan, sementara sebagian lainnya telah menjalani pengobatan selama tiga atau empat bulan. Berdasarkan kategori pengobatan, sebagian besar termasuk Kategori 1, diikuti pasien kambuh dan kategori anak.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Wara Kota Palopo**

Efek Samping Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	23	30.7
Sedang	29	38.6
Berat	23	30.7
Total	75	100.0

Berdasarkan Tabel 2, dari 75 responden, efek samping sedang merupakan kategori terbanyak yaitu 29 responden (38.6%). Sementara efek samping ringan dan berat masing-masing berjumlah 23 responden (30.7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami efek samping pada tingkat sedang selama menjalani terapi OAT.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Pasien di Puskesmas Wara Kota Palopo**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap Negatif	19	25.3
Sikap Netral	25	33.3
Sikap Positif	31	41.4
Total	75	100.0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap pengobatan TB sebanyak 31 responden (41.4%). Sikap netral sebanyak 25 responden (33.3%), sedangkan sikap negatif sebanyak 19 responden (25.3%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pandangan yang mendukung terhadap terapi OAT.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Wara Kota Palopo**

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	21	28.0
Cukup Patuh	25	33.3

Patuh	29	38.7
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan kategori patuh merupakan proporsi terbesar yaitu 29 responden (38.7%), diikuti cukup patuh sebanyak 25 responden (33,3%), dan tidak patuh sebanyak 21 responden (28.0%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pasien tergolong patuh, masih terdapat hampir sepertiga pasien yang belum optimal dalam menjalani terapi.

**Tabel 5. Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Minum Obat**

Efek Samping	Tidak Patuh n(%)	Cukup Patuh n(%)	Patuh n(%)	Total n(%)	P value
Ringan	0 (0.0)	4 (5.3)	19 (25.3)	23 (30.7)	0.0001
Sedang	2 (2.6)	18 (24.0)	9 (12.0)	29 (38.6)	
Berat	19 (25.3)	3 (4.0)	1 (1.3)	23 (30.7)	
Sikap					
Negatif	18 (24.0)	1 (1.3)	0 (0.0)	19 (25.3)	0.0001
Netral	3 (4.0)	21 (28.0)	1 (1.3)	25 (33.3)	
Positif	0 (0.0)	3 (4.1)	28 (37.3)	31 (41.4)	

Berdasarkan Tabel 5, pada kelompok pasien dengan efek samping ringan tidak terdapat responden yang tidak patuh (0%), dan mayoritas berada pada kategori patuh yaitu sebanyak 19 responden (25.3%). Pada kelompok efek samping sedang, sebagian besar termasuk dalam kategori cukup patuh sebanyak 18 responden (24.0%), sedangkan pada kelompok efek samping berat mayoritas berada pada kategori tidak patuh yaitu sebanyak 19 responden (25.3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping OAT dengan kepatuhan minum obat. Selain itu, berdasarkan Tabel 4.6, kelompok dengan sikap negatif didominasi oleh kategori tidak patuh sebanyak 18 responden (24.0%), kelompok sikap netral mayoritas berada pada kategori cukup patuh sebanyak 21 responden (28.0%), sedangkan kelompok dengan sikap positif didominasi oleh kategori patuh sebanyak 28 responden (37.3%). Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan nilai  $p = 0.000 (<0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Wara Kota Palopo. Pasien yang mengalami efek samping ringan cenderung lebih patuh, sedangkan pasien dengan efek samping berat sebagian besar berada pada kategori tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keparahan efek samping menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan terapi. Secara klinis, OAT seperti isoniazid, rifampisin, pirazinamid, dan etambutol memang memiliki potensi efek samping mulai dari gangguan gastrointestinal ringan hingga hepatotoksisitas dan reaksi alergi berat yang dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang [9,10].

Efek samping yang dirasakan pasien seringkali menimbulkan ketidaknyamanan fisik seperti mual, muntah, pusing, nyeri sendi, atau perubahan warna urin, yang apabila tidak diberikan edukasi sebelumnya dapat menimbulkan kecemasan. Kondisi ini dapat memperkuat persepsi negatif terhadap obat dan mendorong pasien

untuk menghentikan pengobatan secara sepihak. Padahal, pengobatan TB membutuhkan kepatuhan minimal 6 bulan secara terus-menerus untuk mencegah resistensi obat dan kekambuhan penyakit. Oleh karena itu, manajemen efek samping yang optimal menjadi bagian integral dari strategi peningkatan kepatuhan [10,11]. Hasil penelitian di Jawa Tengah dan Yogyakarta juga melaporkan temuan serupa, di mana efek samping OAT menjadi faktor utama ketidakpatuhan pasien TB. Hal ini menunjukkan pola kepatuhan serupa meskipun populasi dan wilayah berbeda.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep Health Belief Model, di mana persepsi terhadap hambatan (*perceived barriers*) berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Efek samping berat dapat dipersepsikan sebagai hambatan yang lebih besar dibandingkan manfaat pengobatan, sehingga pasien cenderung menurunkan kepatuhan. Sebaliknya, apabila efek samping ringan dan dapat ditoleransi, pasien masih mampu mempertahankan komitmen pengobatan karena manfaat penyembuhan dianggap lebih dominan dibandingkan ketidaknyamanan yang dirasakan [12,13].

Selain efek samping, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat. Pasien dengan sikap positif sebagian besar tergolong patuh, sedangkan pasien dengan sikap negatif didominasi oleh kategori tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kognitif memiliki peran besar dalam menentukan perilaku kepatuhan terapi TB. Sikap positif biasanya ditandai dengan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan, kesadaran akan pentingnya menyelesaikan terapi, serta kemauan untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan [11,13].

Selain faktor klinis, sikap pasien terhadap pengobatan juga berperan signifikan. Pasien dengan sikap positif lebih cenderung patuh, sedangkan pasien dengan sikap negatif lebih banyak tidak patuh. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya di Sulawesi Tengah dan Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa sikap positif, keyakinan terhadap efektivitas pengobatan, dan pemahaman risiko berhenti terapi meningkatkan kepatuhan [14]. Sikap merupakan komponen predisposisi dalam teori Lawrence Green yang memengaruhi perilaku kesehatan. Sikap positif akan memperkuat niat (*intention*) untuk patuh, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen, di mana niat berperan sebagai determinan langsung perilaku. Jika pasien memiliki keyakinan bahwa pengobatan akan membawa kesembuhan dan memahami risiko jika terapi dihentikan, maka kemungkinan besar pasien akan mempertahankan kepatuhan meskipun menghadapi efek samping ringan hingga sedang [15,16].

Faktor demografis dan sosial lain juga memengaruhi kepatuhan. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada usia produktif dan bekerja, sehingga beban pekerjaan dan keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan tambahan. Variabel pendidikan, jenis kelamin, status ekonomi, dan dukungan keluarga juga diketahui berperan penting. Misalnya, pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya kepatuhan, pasien laki-laki mungkin memiliki tingkat kepatuhan berbeda dibanding perempuan, dan dukungan keluarga dapat memotivasi pasien untuk rutin menelan obat [17]. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikososial perlu diperhatikan dalam perencanaan intervensi kepatuhan, tidak hanya faktor klinis.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kelompok dengan sikap netral cenderung berada pada kategori cukup patuh. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa penguatan edukasi dan dukungan sosial, sikap netral dapat berkembang menjadi negatif ketika pasien menghadapi hambatan selama terapi. Oleh karena itu, intervensi promosi kesehatan yang berkelanjutan, konseling rutin, serta peran Pengawas Menelan Obat (PMO) menjadi sangat penting untuk mempertahankan sikap positif pasien selama masa pengobatan. Pendekatan pelayanan kesehatan juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas jadwal kontrol, edukasi personal, dan monitoring yang lebih intensif pada pasien berisiko tidak patuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan minum OAT tidak hanya dipengaruhi oleh faktor klinis berupa efek samping, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan keberhasilan terapi TB di Puskesmas Wara, Kota Palopo perlu dilakukan secara komprehensif

melalui deteksi dini dan penanganan efek samping, edukasi berkelanjutan, penguatan sikap positif, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Pendekatan multidimensional ini diharapkan dapat meningkatkan angka kepatuhan, mencegah resistensi obat, dan mendukung eliminasi TB secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan ukuran sampel terbatas, sehingga hubungan kausal antara variabel tidak dapat dipastikan. Selain itu, pengumpulan data mengenai efek samping dan kepatuhan bersifat self-reported, sehingga potensi recall bias atau laporan sosial desirabilitas dapat terjadi. Variabel lain seperti kondisi komorbid, tingkat stres, dan faktor lingkungan belum dianalisis secara mendalam, sehingga hasil harus ditafsirkan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan sampel lebih besar disarankan untuk memperkuat bukti hubungan antara efek samping, sikap, dan kepatuhan pasien TB.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Wara Kota Palopo, di mana pasien dengan efek samping ringan dan sikap positif cenderung lebih patuh, sedangkan pasien dengan efek samping berat dan sikap negatif lebih banyak tidak patuh; oleh karena itu, disarankan agar pihak puskesmas dan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi mengenai kemungkinan efek samping dan cara penanganannya sejak awal terapi, memperkuat konseling dan komunikasi terapeutik untuk membentuk sikap positif pasien, serta mengoptimalkan peran keluarga dan Pengawas Menelan Obat (PMO) guna mendukung kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan secara tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Chakaya J, Khan M, Ntoumi F, Aklillu E, Fatima R, Mwaba P, et al. Global Tuberculosis Report 2020—Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *Int J Infect Dis.* 2021; [View at Publisher] [Google Scholar]
2. Adane A, Damena M, Weldegebreal F, Mohammed H. Prevalence and associated factors of tuberculosis among adult household contacts of smear positive pulmonary tuberculosis patients treated in public health facilities of Haramaya district, Oromia region, eastern Ethiopia. *Tuberc Res Treat.* 2020;2020. [View at Publisher] [Google Scholar]
3. García JI, Mambuque E, Nguenha D, Vilanculo F, Sacoor C, Sequera VG, et al. Mortality and risk of tuberculosis among people living with HIV in whom TB was initially ruled out. *Sci Rep.* 2020;10(1):1-11. DOI: 10.1038/s41598-020-71784-3. [View at Publisher] [Google Scholar]
4. Islam SKS, Rumi TB, Kabir SML, van der Zanden AGM, Kapur V, Rahman AKMA, et al. Bovine tuberculosis prevalence and risk factors in selected districts of Bangladesh. *PLoS One.* 2020;15(11):e0241717. [View at Publisher] [Google Scholar]
5. Ratnasari NY, Marni M. Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Kejadian Tuberkulosis di Wonogiri. *J Penelit Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal Heal Res Forikes Voice).* 2020;11(1):97–101. [View at Publisher] [Google Scholar]
6. Dinas Kesehatan Kota Palopo. Penderita Tb Paru. 1 Februari 2026. 2026. [View at Publisher]
7. Adhanty S, Syarif S. Kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya: tinjauan sistematis. *J Epidemiol Kesehat Indones.* 2023;7(1):2. [View at Publisher] [Google Scholar]
8. Wiratmo PA, Setyaningsih W. Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. *CoMPHI J Community Med Public Heal Indones J.* 2021;2(1):30–6. [View at Publisher] [Google Scholar]

9. Nabila N. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB): Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2023;6(8):1478–84. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Nova T, Purwoko B, Mubarok FH. Hubungan Lama Terapi dengan Efek Samping Pengobatan TB-MDR. *J Farmasetis.* 2024;13(3):123–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Handari RD, Ronoatmodjo S. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Efek Samping Obat pada Pasien TB-MDR: Literature Review. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2024;7(3):506–17. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Sazali MF, Rahim SSSA, Mohammad AH, Kadir F, Payus AO, Avoi R, et al. Improving tuberculosis medication adherence: the potential of integrating digital technology and health belief model. *Tuberc Respir Dis (Seoul).* 2022;86(2):82. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Suprijandani S, Setiawan S, Pathurrahman P, Wardoyo S, Rahayyu AM. The behaviour of TB patients in East Lombok through a health belief model approach. *J Heal Popul Nutr.* 2025;44(1):23. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Spruijt I, Haile DT, van den Hof S, Fiekert K, Jansen N, Jerene D, et al. Knowledge, attitudes, beliefs, and stigma related to latent tuberculosis infection: a qualitative study among Eritreans in the Netherlands. *BMC Public Health.* 2020;20:1–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Christy BA, Susanti R, Nurmainah N. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *J Syifa Sci Clin Res.* 2022;4(2). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Ruben SD, Tondok SB, Suprayitno G. Korelasi efek samping obat anti tuberkulosis dengan kepatuhan pengobatan pasien TB paru. *J Pharm Heal Res.* 2023;4(3):413–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Conradie F, Diacon AH, Ngubane N, Howell P, Everitt D, Crook AM, et al. Treatment of highly drug-resistant pulmonary tuberculosis. *N Engl J Med.* 2020;382(10):893–902. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]